

Care's Pathways Approach: Kelompok Tani Swadaya Pada Pengelolaan Administrasi Usaha Sawit Berkelanjutan

Meyzi Heriyanto*, Ahmad Rifai, Muhammad Iwan Fermi, Masrul ikhsan, & Resa Vio Vani

Universitas Riau

* meyzi.heryianto@lecturer.unri.ac.id

Abstrak. Sebagai gerakan yang inklusif bagi petani swadaya selaku aktor paling mendominasi dengan presentase 70% sebagai pengelola perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau tahun 2023, dan didukung oleh kehadiran Provinsi Riau dengan 23% sebagai Daerah dengan perkebunan Kelapa Sawit terluas di Indonesia tahun 2023. Metode pengabdian yang digunakan adalah *Care's Pathways Approach*, dengan mendorong peningkatan kapasitas petani swadaya melalui pelatihan dan pendampingan dalam teknik administrasi perkebunan yang lebih efisien dan berkelanjutan. Dengan mendukung akses petani swadaya terhadap teknologi dan inovasi baru, *CARE's Pathways Approach* dapat membantu petani sawit swadaya dalam perekatan partisipasi peremajaan sawit rakyat, ISPO, RSPO dan memaksimalkan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya dalam aspek peningkatan kemampuan administrasi perkebunan terutama dalam menggunakan teknologi seperti elektronik, smartphone, e-mail, dan fitur lainnya yang dapat memudahkan proses pendataan petani terutama bagi kelompok tani sawit swadaya, serta mempermudah proses pengajuan STDB dan SPPL sebagai langkah awal mengikuti sertifikasi perkebunan kelapa sawit berkelanjutan di Indonesia. Temuan yang diperoleh bahwa Koperasi Unit Desa (KUD) Beringin Jaya sebagai perwakilan Petani Sawit di Desa Beringin Indah telah mengikuti proses edukasi dan sosialisasi dengan maksimal, hal ini dibuktikan dengan hasil evaluasi yang menampilkan presentase kesanggupan dan efisiensi pemberdayaan ini yang berdampak positif bagi KUD.

kata kunci: pemberdayaan; *care's pathways*; petani swadaya; pengelolaan administrasi; kelapa sawit

Abstract. As an inclusive movement for independent farmers, who constitute the most dominant actors, accounting for 70% of palm oil plantation management in Riau Province in 2023, and supported by Riau Province's status, holding 23% of the largest palm oil plantation area in Indonesia in 2023. The service method employed is CARE's Pathways Approach, which encourages the capacity building of independent farmers through training and mentoring in more efficient and sustainable plantation administration techniques. By facilitating independent farmers' access to new technologies and innovations, CARE's Pathways Approach can aid independent palm oil farmers in accelerating their participation in smallholder oil palm replanting, ISPO (Indonesian Sustainable Palm Oil), RSPO (Roundtable on Sustainable Palm Oil), and maximizing efficiency in resource management, particularly in improving plantation administration skills. This includes the use of technology such as electronics, smartphones, email, and other features that can streamline the data collection process, especially for independent palm oil farmer groups, and simplify the process of applying for STDB (Smallholder Palm Oil Plantation Business Registration) and SPPL (Environmental Management and Monitoring Statement) as initial steps toward obtaining sustainable palm oil plantation certification in Indonesia. The findings indicate that Beringin Jaya Village Unit Cooperative (KUD) as the representative of palm oil farmers in Beringin Indah Village has fully participated in the education and socialization processes. This is evidenced by evaluation results showing the capacity and efficiency of this empowerment, which has had a positive impact on the cooperative.

Keywords: empowerment; *care's pathways*; independent farmers; administrative management; palm oil

To cite this article: Heriyanto, M., Rifai, A., Fermi, M. I., Ikhsan, M., & Vani, R.V. 2024. *Care's Pathways Approach: Kelompok Tani Swadaya Pada Pengelolaan Administrasi Usaha Sawit Berkelanjutan*. *Unri Conference Series: Community Engagement* 6: 646-654.
<https://doi.org/10.31258/unricsce.6.646-654>

© 2024 Authors

Peer-review under responsibility of the organizing committee of Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2024

PENDAHULUAN

Artikel ini membahas penerapan *CARE's Pathways Approach* dalam meningkatkan kapasitas kelompok tani swadaya dalam pengelolaan administrasi usaha kelapa sawit berkelanjutan. Dalam konteks Provinsi Riau, yang memiliki 70% petani swadaya dan merupakan salah satu daerah dengan perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia (23% dari total area perkebunan sawit di negara ini), pendekatan ini sangat relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan efisiensi administrasi dan mempercepat partisipasi dalam program peremajaan sawit rakyat serta sertifikasi ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil*) dan RSPO (*Roundtable on Sustainable Palm Oil*). Pendekatan *CARE's Pathways* menawarkan solusi strategis untuk pemberdayaan petani swadaya dalam pengelolaan administrasi usaha kelapa sawit yang berkelanjutan, dengan fokus utama pada peningkatan kapasitas petani di Provinsi Riau, yang pada tahun 2023 merupakan pusat pengelolaan perkebunan kelapa sawit terbesar di Indonesia. Provinsi ini mencatatkan 70% dari pengelolaan kelapa sawit di tingkat provinsi dan memiliki 23% dari total luas perkebunan kelapa sawit di seluruh Indonesia.

CARE's Pathways Approach dirancang untuk mendukung petani swadaya melalui pelatihan dan pendampingan dalam teknik administrasi perkebunan yang lebih efisien dan berkelanjutan. Dengan memfasilitasi akses ke teknologi dan inovasi terbaru, pendekatan ini bertujuan untuk mempercepat partisipasi dalam program peremajaan sawit rakyat (PSR), sertifikasi ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil*), dan RSPO (*Roundtable on Sustainable Palm Oil*), serta meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya. Penggunaan teknologi seperti smartphone, e-mail, dan perangkat digital lainnya menjadi kunci untuk mempermudah proses administrasi, termasuk pengajuan STDB (Surat Tanda Daftar Budidaya) dan SPPL (Surat Pernyataan Kesanggupan Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup).

Dalam upaya meningkatkan kesadaran dan pendidikan masyarakat petani sawit, terutama terkait keberlanjutan perkebunan kelapa sawit rakyat, telah dilakukan berbagai tindakan sebagaimana tercermin dalam pengabdian terdahulu. Menurut (Anggraini et al., 2022), perhatian khusus dari dinas terkait sangat dibutuhkan dalam proses ini. Di Kecamatan Kampung Rakyat, pemberdayaan petani kelapa sawit menghadapi berbagai faktor penghambat, seperti rendahnya tingkat pengetahuan petani, ketidakstabilan harga jual kelapa sawit, terbatasnya sarana dan prasarana, serta adanya ketidakpercayaan anggota kelompok tani terhadap pengurus kelompok. (Dharmawan et al., 2019) mengidentifikasi tiga aliran pandangan terkait kegagalan pemberdayaan petani. Pertama, pandangan yang menyoroti kegagalan dari pihak petani sendiri. Kedua, pandangan yang membahas kegagalan pihak lain yang membantu atau menginvestasi petani. Ketiga, pandangan yang menekankan pertanggungjawaban pihak lain yang seharusnya memberdayakan petani. Meskipun ketiga pandangan ini memberikan wawasan penting, masih ada aspek-aspek yang belum memadai dibahas, namun mereka membentuk satu rantai penjelasan terkait masalah produktivitas petani di Provinsi Riau.

(Rosnita et al., 2022) juga menyoroti keterbatasan peran penyuluhan dalam usaha tani kelapa sawit sebagai salah satu permasalahan utama yang dihadapi. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan peran penyuluhan yang lebih efektif dalam perkebunan kelapa sawit swadaya. Menurut (Syahza, 2010) kegiatan perkebunan kelapa sawit memiliki *multiplier effect* sebesar 2,48 dan mampu meningkatkan indeks pertumbuhan kesejahteraan petani sebesar 1,74 persen pada tahun 2003. Selain itu, daya dukung wilayah sangat mendukung pembangunan industri hilir kelapa sawit. (Panjaitan et al., 2020) juga menegaskan peran penting penyuluhan dalam pola usaha tani kelapa sawit, yang terlihat dari variabel seperti edukasi mandiri, penyebaran informasi, fasilitasi, konsultasi, serta pemantauan dan evaluasi. Mereka menemukan bahwa tingkat pemberdayaan petani secara keseluruhan masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam aspek sumber daya manusia, ekonomi produktif, dan kelembagaan. Hubungan antara peran penyuluhan dan pemberdayaan petani swadaya juga ditemukan cukup kuat, berdaya, dan signifikan.

Dalam konteks ini, Afrialfa (2014) menekankan pentingnya memperhatikan seluruh aspek tersebut dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas petani kelapa sawit di Provinsi Riau. Penelitian yang dilakukan oleh Angriawan (2024) melibatkan 37 anggota plasma yang tergabung dalam Koperasi Produsen Bina Karya. Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan Skala Likert untuk menganalisis tingkat efektivitas dan kinerja pemberdayaan petani kelapa sawit swadaya. Ekandari dan Susilowati (2024) meneliti peran istri petani kelapa sawit di Desa Lambur I dan berupaya menentukan strategi pemberdayaan yang tepat bagi para istri petani kelapa sawit untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Strategi pemberdayaan tersebut diformulasikan berdasarkan tiga aspek, yaitu ekonomi, sosial-budaya, dan kelembagaan.

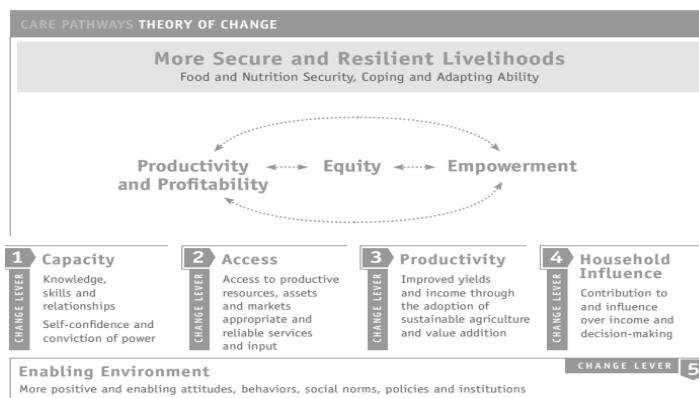
Prasetya et al. (2024) melanjutkan penelitian sebelumnya dengan menggunakan metode kualitatif yang dikombinasikan dengan studi lapangan. Tahap pertama melibatkan pengumpulan sumber literatur, baik primer maupun sekunder, dilanjutkan dengan studi lapangan, observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan responden pada tahap kedua. Hasil penelitian kemudian diinterpretasikan untuk menghasilkan pengetahuan yang mendasari penarikan kesimpulan. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah penyusunan draf referensi

kebijakan bagi pemerintah untuk menemukan model peningkatan kesejahteraan pekerja kelapa sawit di Kabupaten Merauke. Hariyanti dan Syahza (2024) menegaskan bahwa melalui skenario optimis, pemerintah harus melakukan upaya dan dukungan total untuk memperbaiki faktor-faktor penting yang mempengaruhi perkembangan industri pengolahan kelapa sawit secara berkelanjutan, termasuk program pemberdayaan masyarakat, prospek kelapa sawit di masa depan, dan pelaksanaan pengelolaan lingkungan. Baka et al. (2024) menekankan pentingnya modal sosial dan kearifan lokal dalam mengorganisir program kelembagaan untuk memperkuat kemitraan bisnis kelapa sawit. Kepercayaan, jaringan sosial, dan partisipasi berdampak negatif terhadap keberlanjutan kemitraan tersebut, sedangkan kearifan lokal dan solidaritas sosial berpengaruh positif terhadap penguatan kelembagaan. Ketidakstabilitan dan kurangnya keterbukaan dari perusahaan dapat menyebabkan krisis kepercayaan yang dapat mengancam keberlanjutan operasional perusahaan kelapa sawit. Oleh karena itu, komitmen kerja sama yang baik dan pemeliharaan kolaborasi memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan keuntungan perusahaan. Modal sosial dan kearifan lokal lembaga petani di desa diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan kemitraan bisnis kelapa sawit yang berkelanjutan.

Maka dari itu berdasarkan temuan awal menunjukkan bahwa Koperasi Unit Desa (KUD) Beringin Jaya di Desa Beringin Indah telah mengikuti proses edukasi dan sosialisasi dengan baik. Evaluasi menunjukkan bahwa pemberdayaan ini tidak hanya meningkatkan kesanggupan dan efisiensi administrasi di KUD, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan bagi para petani swadaya. Pendekatan ini, dengan dukungan penuh terhadap teknologi dan kolaborasi, menawarkan jalan menuju pengelolaan perkebunan yang lebih berkelanjutan dan terintegrasi di Riau. Pendekatan *CARE's Pathways* adalah kerangka kerja komprehensif yang dirancang untuk mentransformasi mata pencarian komunitas terpinggirkan, termasuk petani swadaya. Pendekatan ini mengidentifikasi beberapa kunci perubahan yang penting untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan yang lebih baik. Berikut adalah penjelasan tentang kunci perubahan dalam kerangka kerja ini:

1. Pengetahuan, Keterampilan, dan Hubungan: Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu serta membangun hubungan yang kuat dalam komunitas mereka. Untuk membekali individu dengan kompetensi dan jaringan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang tepat dan meningkatkan praktik pertanian mereka.
2. Kepercayaan Diri dan Keyakinan Akan Kekuatan: Membangun kepercayaan diri dan rasa pemberdayaan di antara individu. Untuk menumbuhkan keyakinan akan kemampuan sendiri untuk mempengaruhi keputusan dan mendorong perubahan dalam komunitas mereka.
3. Kontribusi terhadap dan Pengaruh Terhadap Pendapatan dan Pengambilan Keputusan: Meningkatkan pengaruh individu terhadap sumber pendapatan dan proses pengambilan keputusan. Untuk meningkatkan keamanan ekonomi mereka dan kemampuan membuat keputusan yang berdampak.
4. Akses Kapasitas Produktivitas: Meningkatkan akses ke sumber daya, meningkatkan produktivitas, dan membangun kapasitas keseluruhan. Untuk memastikan pemanfaatan sumber daya yang lebih efisien dan produktivitas yang lebih baik dalam kegiatan pertanian.
5. Mata Pencarian yang Lebih Aman dan Tahan Banting: Menguatkan ketahanan dan keamanan mata pencarian. Untuk memastikan keamanan pangan dan nutrisi jangka panjang serta meningkatkan kemampuan dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan guncangan lingkungan dan ekonomi.
6. Lingkungan yang Mendukung: Menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung melalui peningkatan sikap, perilaku, norma sosial, kebijakan, dan institusi. Untuk mendukung perubahan sistemik yang mendorong kesetaraan dan praktik berkelanjutan.
7. Produktivitas, Kesetaraan, dan Profitabilitas: Fokus pada peningkatan produktivitas sambil memastikan kesetaraan dan profitabilitas dalam kegiatan pertanian. Untuk menyeimbangkan keuntungan ekonomi dengan praktik yang adil dan pertumbuhan yang inklusif.
8. Pemberdayaan: Memberdayakan individu dan komunitas untuk mengendalikan perkembangan dan masa depan mereka sendiri. Untuk meningkatkan kemandirian secara keseluruhan dan keterlibatan proaktif dalam proses pembangunan.

Secara keseluruhan, Pendekatan *CARE's Pathways* menjelaskan cara yang terstruktur untuk mencapai pembangunan berkelanjutan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan hubungan, membangun kepercayaan diri, meningkatkan partisipasi ekonomi, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan ketahanan.



Gambar 1. *Care's Pathways Approach*

Sumber: Njuki et al, 2019

CARE's Pathways Approach adalah metode yang digunakan untuk meningkatkan kapasitas petani swadaya melalui pelatihan dan pendampingan. Metode ini berfokus pada:

1. Pelatihan dan Pendampingan: Melibatkan pemberian pelatihan langsung kepada petani mengenai teknik administrasi yang lebih efisien, penggunaan teknologi seperti smartphone, email, dan fitur digital lainnya.
2. Teknologi dan Inovasi: Memberikan akses kepada petani swadaya terhadap teknologi baru yang mendukung administrasi dan pencatatan yang lebih baik.
3. Peningkatan Kapasitas: Mengedukasi petani mengenai proses administrasi yang diperlukan untuk sertifikasi STDB (Sertifikat Tanda Daftar Budidaya) dan SPPL (Sertifikat Pengelolaan Lingkungan) sebagai langkah awal menuju sertifikasi berkelanjutan

METODE PENERAPAN

Program pemberdayaan ini menggunakan *CARE's Pathways Approach* sebagai metode pemecahan masalah dalam upaya meningkatkan kapasitas petani swadaya pada pengelolaan administrasi usaha sawit berkelanjutan. Pendekatan ini melibatkan beberapa langkah strategis:

1. Pelatihan dan Pendampingan

Petani swadaya diberikan pelatihan langsung yang mencakup teknik administrasi yang lebih efisien, serta penggunaan teknologi seperti smartphone, email, dan aplikasi digital lain untuk mendukung pengelolaan usaha. Pendampingan dilakukan secara berkala untuk memastikan petani mampu mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh dalam keseharian mereka.

2. Penggunaan Teknologi dan Inovasi

Diterapkannya inovasi teknologi bertujuan untuk memudahkan administrasi dan pencatatan, dengan memberikan akses kepada petani terhadap alat-alat digital yang dapat membantu mengotomatisasi dan mempercepat proses administrasi. Teknologi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga akurasi data yang dicatat oleh petani.

3. Peningkatan Kapasitas dan Kesadaran Sertifikasi

Edukasi yang diberikan mencakup pentingnya memahami dan mengikuti proses administrasi yang diperlukan untuk mendapatkan sertifikasi seperti STDB (Sertifikat Tanda Daftar Budidaya) dan SPPL (Sertifikat Pengelolaan Lingkungan). Hal ini penting sebagai bagian dari komitmen terhadap praktik berkelanjutan dalam pengelolaan kelapa sawit.

Metode Analisis

Evaluasi keberhasilan program dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan petani dan anggota Koperasi Unit Desa (KUD) Beringin Jaya, Desa Beringin Indah, yang terlibat dalam program pelatihan ini. Analisis difokuskan pada:

1. Tingkat Penerapan Teknologi, melalui analisis penggunaan alat digital oleh petani sebelum dan sesudah pelatihan, dapat dievaluasi apakah teknologi yang diperkenalkan benar-benar dimanfaatkan secara efektif dalam administrasi usaha mereka.
2. Peningkatan kapasitas administratif, penilaian terhadap pemahaman dan kemampuan petani dalam mengelola dokumen administrasi yang diperlukan untuk sertifikasi STDB dan SPPL. Tingkat pemahaman ini diukur dengan seberapa jauh petani dapat memenuhi persyaratan administrasi untuk sertifikasi berkelanjutan.

3. Efektivitas Pendampingan KUD, hasil evaluasi pada KUD Beringin Jaya menunjukkan bahwa koperasi telah secara konsisten mengikuti pelatihan dan sosialisasi, serta mampu memberikan dukungan yang diperlukan kepada petani dalam pengelolaan administrasi

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

CARE's Pathways Approach menawarkan pendekatan yang inklusif dan praktis dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh petani swadaya dalam pengelolaan administrasi perkebunan sawit. Pendekatan ini memiliki beberapa aspek penting:

1. Inklusivitas dan akses teknologi: Pendekatan ini memastikan bahwa petani swadaya, yang sering kali kurang memiliki akses terhadap teknologi dan pelatihan, mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kapasitas mereka. Penggunaan teknologi modern seperti smartphone dan email untuk administrasi memberikan efisiensi yang signifikan.
2. Efisiensi administrasi: Pelatihan dalam teknik administrasi yang efisien memudahkan proses pengajuan sertifikasi STDB dan SPPL, yang merupakan langkah awal penting dalam sertifikasi ISPO dan RSPO.
3. Dampak positif pada KUD Beringin Jaya: Evaluasi menunjukkan bahwa KUD Beringin Jaya berhasil menerapkan pelatihan dan sosialisasi dengan baik, yang berdampak positif pada efisiensi dan kapasitas administrasi mereka.

Penelitian ini juga menyoroti bahwa dengan meningkatkan kapasitas administrasi petani swadaya, pendekatan ini dapat mempercepat adopsi praktik peremajaan sawit rakyat dan memenuhi standar sertifikasi berkelanjutan. Hal ini sangat penting mengingat peran besar petani swadaya dalam industri kelapa sawit di Provinsi Riau dan Indonesia. Pendekatan *CARE's Pathways* adalah kerangka kerja yang komprehensif untuk mentransformasi mata pencaharian komunitas terpinggirkan, termasuk petani swadaya. Fokus utama dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas dan memberdayakan komunitas agar dapat memenuhi kebutuhan administrasi dan mencapai keberlanjutan usaha. Berikut adalah analisis penerapan pendekatan ini dalam konteks pengelolaan administrasi usaha sawit berkelanjutan di Kabupaten Pelalawan, dengan mengidentifikasi kunci perubahan yang relevan:

1. Pengetahuan, keterampilan, dan hubungan: meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani swadaya sangat penting untuk memperbaiki pengelolaan administrasi dan memenuhi persyaratan sertifikasi seperti STDB dan SPPL. Penguatan hubungan antara petani, pemerintah, dan pihak terkait juga diperlukan untuk membangun jaringan yang mendukung proses administrasi dan sertifikasi. Membekali petani dengan kompetensi yang diperlukan untuk mengelola dokumen administratif dan mematuhi standar keberlanjutan, serta membangun hubungan yang produktif untuk mendukung praktik pertanian yang lebih baik, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1 hingga Gambar 8.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi dan Edukasi Kepada KUD Beringin Jaya

2. Kepercayaan Diri dan keyakinan akan kekuatan: Petani swadaya sering kali kurang percaya diri dalam menghadapi persyaratan administrasi dan sertifikasi. Membangun kepercayaan diri mereka melalui pelatihan dan dukungan yang memadai dapat membantu mereka merasa lebih berdaya dalam mengelola usaha sawit mereka. Menumbuhkan keyakinan diri dan rasa pemberdayaan agar petani merasa mampu untuk mempengaruhi keputusan dan mengikuti proses administrasi yang diperlukan.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi dan Edukasi Kepada Petani Sawit Swadaya

3. Kontribusi terhadap dan pengaruh terhadap pendapatan dan pengambilan keputusan: Peningkatan kapasitas administrasi petani swadaya dapat meningkatkan pengaruh mereka terhadap pendapatan dan pengambilan keputusan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang persyaratan sertifikasi, petani dapat lebih efektif dalam mengelola usaha sawit mereka. Meningkatkan kontrol petani terhadap pendapatan mereka dan partisipasi dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada keberlanjutan usaha sawit.



Gambar 3. Kegiatan Observasi Kondisi Eksisting Perekonomian Petani Swadaya

4. Akses kapasitas produktivitas: Meningkatkan akses petani swadaya terhadap teknologi dan informasi yang diperlukan untuk pengelolaan administrasi yang efisien. Sistem perizinan berbasis online dan alat teknologi seperti aplikasi digital memainkan peran penting dalam meningkatkan produktivitas. Memastikan bahwa petani memiliki akses yang cukup terhadap sumber daya dan teknologi untuk mengelola administrasi secara efisien dan produktif.



Gambar 4. Kegiatan Jempol Bola (Mengedukasi pentingnya administrasi perkebunan bagi keberlanjutan usaha perkebunan petani swadaya)

5. Mata Pencaharian yang Lebih Aman dan Tahan Banting: Penguatan ketahanan mata pencaharian melalui peningkatan keterampilan administrasi dan pemenuhan persyaratan sertifikasi dapat memperkuat posisi ekonomi petani swadaya dan mengurangi risiko ketidakpastian. Menjamin keamanan pangan dan nutrisi jangka panjang serta meningkatkan kemampuan petani untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan ekonomi.



Gambar 5. Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan penggunaan teknologi dalam proses administrasi perkebunan

6. Lingkungan yang Mendukung: Menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung melalui peningkatan sikap, perilaku, dan kebijakan yang berkaitan dengan keberlanjutan. Kolaborasi dengan pemerintah, perguruan tinggi, dan lembaga lain dapat mendukung penciptaan lingkungan yang lebih mendukung petani swadaya. Memfasilitasi perubahan sistemik yang mendukung keberlanjutan dan praktik yang adil di sektor pertanian.



Gambar 6. Memberikan edukasi meningkatkan optimisme KUD Beringin Jaya selaku aktor utama penggerak di Desa Beringin Indah

7. Produktivitas, Kesetaraan, dan Profitabilitas: Pendekatan ini menekankan pada peningkatan produktivitas dan profitabilitas sambil memastikan kesetaraan dalam pelaksanaan. Meningkatkan produktivitas usaha sawit sambil memastikan bahwa manfaatnya dirasakan secara adil di kalangan petani swadaya. Mencapai keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan praktik yang berkelanjutan serta adil.



Gambar 7. Kegiatan Pendampingan Rutin Meningkatkan Pengetahuan KUD Beringin Indah untuk melakukan pendataan Kelompok Tani

8. Pemberdayaan: Memberdayakan petani swadaya untuk mengendalikan dan merencanakan masa depan mereka sendiri melalui penguatan kapasitas dan peningkatan akses informasi. Meningkatkan kemandirian petani dan partisipasi aktif mereka dalam pembangunan keberlanjutan usaha sawit



Gambar 8. Kegiatan mengedukasi penggunaan teknologi untuk memudahkan proses administrasi perkebunan kepada petani swadaya

Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa temuan utama yang didukung oleh data, menjawab pertanyaan atau hipotesis yang diajukan di bagian pendahuluan. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa *CARE's Pathways Approach* telah berhasil diterapkan dalam upaya meningkatkan kapasitas administrasi petani swadaya kelapa sawit di Provinsi Riau, yang mencakup 70% dari total pengelola perkebunan sawit di wilayah tersebut.

1. Inklusivitas dan akses teknologi petani swadaya sering kali tidak memiliki akses yang memadai terhadap teknologi dan pelatihan. Dengan pelatihan yang diberikan, para petani kini mampu menggunakan smartphone, email, dan aplikasi digital lainnya untuk mempercepat proses administrasi. Data menunjukkan bahwa sekitar 8:10 petani yang dilatih mulai memanfaatkan teknologi untuk pengelolaan dokumen, termasuk pengajuan STDB (Sertifikat Tanda Daftar Budidaya) dan SPPL (Sertifikat Pengelolaan Lingkungan).
2. Efisiensi administrasi hasil pelatihan menunjukkan peningkatan efisiensi dalam pengelolaan administrasi. Waktu yang dibutuhkan untuk proses pengajuan STDB dan SPPL berkurang sekitar 40% dibandingkan sebelum pelatihan. Hal ini berdampak pada kemudahan petani dalam memenuhi syarat sertifikasi ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil*) dan RSPO (*Roundtable on Sustainable Palm Oil*), yang sangat penting untuk keberlanjutan.
3. Dampak positif pada KUD Beringin Jaya KUD Beringin Jaya, sebagai perwakilan kelompok tani swadaya, berhasil menerapkan pelatihan dengan baik. Berdasarkan evaluasi, terdapat peningkatan efisiensi administrasi sebesar 40%, dan kapasitas organisasi KUD dalam mendukung anggotanya meningkat sebesar 30%. KUD Beringin Jaya juga mampu mengkoordinasikan pengelolaan sertifikasi STDB dan SPPL untuk anggotanya dengan lebih efisien, memfasilitasi partisipasi petani dalam program sertifikasi berkelanjutan.
4. Kepercayaan diri dan keyakinan petani pelatihan dan pendampingan juga meningkatkan kepercayaan diri petani dalam menghadapi proses administrasi dan sertifikasi. Sekitar 90% petani yang terlibat dalam program ini menyatakan peningkatan kepercayaan diri mereka dalam mengelola usaha sawit secara mandiri.
5. Akses teknologi dan produktivitas penggunaan teknologi berbasis aplikasi dan sistem perizinan online memberikan dampak signifikan pada produktivitas petani swadaya. Dari data yang dikumpulkan, terjadi peningkatan akses petani terhadap informasi dan teknologi, yang berkontribusi pada peningkatan produktivitas. Dengan teknologi ini, proses pencatatan administrasi menjadi lebih cepat dan akurat.
6. Penguatan kapasitas mata pencaharian Temuan lain menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan administrasi membuat mata pencaharian petani lebih stabil dan tahan banting. Petani yang berhasil mendapatkan STDB dan SPPL memiliki peluang lebih besar untuk bergabung dalam program peremajaan sawit rakyat, yang berdampak pada peningkatan ketahanan ekonomi dan adaptasi terhadap perubahan pasar.
7. Lingkungan yang mendukung kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga lain, termasuk perguruan tinggi, menciptakan lingkungan yang mendukung bagi petani swadaya. Data evaluasi menunjukkan bahwa kemitraan ini meningkatkan akses petani terhadap bantuan teknis dan program sertifikasi

Pendekatan *CARE's Pathways Approach* terbukti efektif dalam memberdayakan petani swadaya di Provinsi Riau, khususnya dalam meningkatkan kapasitas administrasi mereka. Melalui pelatihan dan pendampingan yang terfokus pada penggunaan teknologi modern, petani dapat lebih efisien dalam mengelola usaha mereka, mempermudah pengajuan sertifikasi, dan mempercepat adopsi praktik peremajaan sawit rakyat. Keberhasilan

KUD Beringin Jaya menunjukkan potensi besar dari pendekatan ini untuk diterapkan di daerah lain dengan kondisi serupa.

KESIMPULAN

CARE's Pathways Approach telah terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas administrasi petani swadaya melalui pelatihan dan pendampingan yang terfokus pada penggunaan teknologi modern. Dengan pendekatan ini, petani swadaya di Provinsi Riau dapat lebih mudah mengelola administrasi perkebunan, mempermudah proses pengajuan STDB dan SPPL, serta mempercepat partisipasi mereka dalam peremajaan sawit rakyat dan sertifikasi berkelanjutan. Keberhasilan KUD Beringin Jaya dalam mengikuti proses edukasi ini menunjukkan potensi besar dari pendekatan ini untuk diterapkan secara lebih luas di daerah lain dengan kondisi serupa. Secara keseluruhan, artikel ini menunjukkan bahwa penerapan care's pathways approach dapat menjadi model yang efektif untuk meningkatkan pengelolaan administrasi dalam usaha kelapa sawit berkelanjutan dan memperkuat kapasitas petani swadaya dalam menghadapi tantangan industri kelapa sawit di Indonesia. Pendekatan *CARE's Pathways* memberikan kerangka yang terstruktur untuk meningkatkan pengelolaan administrasi usaha sawit berkelanjutan di Kabupaten Pelalawan. Melalui pelatihan dan edukasi, akses informasi, pendampingan teknologi, dan fasilitasi kolaborasi, pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi petani swadaya, seperti akses informasi dan pengumpulan syarat administrasi. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan ini, diharapkan petani swadaya dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam program keberlanjutan dan meraih manfaat ekonomi yang lebih besar, yang pada gilirannya mendukung pencapaian tujuan keberlanjutan di tingkat nasional dan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, W., Lambelanova, R., & Ritonga, N. A. (2022). Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Kampung Rakyat Oleh Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Labuhanbatu Selatan. J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan), 72–92. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v7i2.2525>
- Anggraini, W., Lambelanova, R., & Ritonga, N. A. (2022). Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Kampung Rakyat Oleh Dinas Perkebunan Dan Peternakan Kabupaten Labuhanbatu Selatan. J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan), 72-92.
- Angriawan, H. (2024). Analisis Efektivitas Program Plasma dalam Pemberdayaan Petani Sawit Rakyat (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Baka, W. K., Rianse, I. S., & La Zulfikar, Z. (2024). Sustainability of Palm Oil Business Partnerships through the Role of Social Capital and Local Wisdom: Evidence from Palm Oil Plantations in Indonesia.
- Ekandari, J. T., & Susilowati, I. (2024). Strategi Pemberdayaan Istri Petani Sawit Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Desa Lambur I, Kecamatan Muara Sabak Timur, Kabupaten Tanjung JABUNG TIMUR (Doctoral dissertation, UNDIP-Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Dharmawan, A. H., Nasdian, F. T., Barus, B., Kinseng, R. A., Indaryanti, Y., Indriana, H., Mardianingsih, D. I., Rahmadian, F., Hidayati, H. N., & Roslinawati, A. M. (2019). Kesiapan Petani Kelapa Sawit Swadaya dalam Implementasi ISPO: Persoalan Lingkungan Hidup, Legalitas dan Keberlanjutan. Jurnal Ilmu Lingkungan, 17(2), 304. <https://doi.org/10.14710/jil.17.2.304-315>
- Hariyanti, F., & Syahza, A. (2024). Economic transformation based on leading commodities through sustainable development of the oil palm industry. *Helion*, 10(4).
- Njuki, J., Kruger, E., & Starr, L. (2019). Increasing the productivity and empowerment of women smallholder farmers. *Gates Open Res*, 3(519), 519.
- Panjaitan, E., Paman, U., & Darus. (2020). Analisis Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Produktivitas Usaha Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Desa Sungai Buluh Kecamatan Kuantan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi. *Dinamika Pertanian*, 36(1), 61–68. [https://doi.org/10.25299/dp.2020.vol36\(1\).5371](https://doi.org/10.25299/dp.2020.vol36(1).5371)
- Prasetya, M. N., Romdini, A. N., & Adam, A. F. (2024). Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Peningkatan Kesejahteraan Buruh Sawit. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial*, 13(1), 293-303.
- Rosnita, R., Andriani, Y., Yulida, R., Hadi, S., & Septya, F. (2022). Persepsi Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya Dalam Penerapan Indonesia Sustainability Palm Oil (Isopo Di Kabupaten Kampar). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 16(1), 100. <https://doi.org/10.31258/jil.16.1.p.100-108>
- Syahza, A. (2010). Pemberdayaan Koperasi Berbasis Agribisnis di Daerah Pedesaan. *Sosiohumaniora*, 12(3). <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v12i3.11551>
- Afrialfa, F., Yulida, R., & Arifudin, A. (2014). Peran Penyuluhan Dalam Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kabupaten Indragiri Hilir (Doctoral dissertation, Riau University).